

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PERKREDITAN RAKYAT PT. BPR BALI PARTASEDANA DI GIANYAR BALI

I Wayan Budi Satriya¹
Firda Dwi Maisaroh²

Akademi Akuntansi Denpasar
¹budisatriya1986@gmail.com

Abstract

This research was conducted at BPR Bali Partasedana, one of the rural credit banks located in the Gianyar district of Bali. BPR Bali Partasedana is one of the rural credit banks that has a relatively high growth in the number of general loans and asset growth, this condition is indicating the increase of public trust to this rural credit bank. However, it is important to make sure increasing of the level of public trust, must folowed by increasing of rural credit bank quality. The quality of the rural credit banks in this study measured uses the CAMEL instrument, capital, asset quality, management, productive power and liquidity

The results of this study indicate the health level of PT. BPR Bali Partasedana from 2015 to 2017 is in the healthy category. The quality health of banks BPR Bali Partasedana every year increase, this is evidenced by increasing of credit factors, which become the basis to determining quality of health level rural credit bank.

Keyword: *Healthy Level of Bank, CAMEL, Capital, Asset Quality, Management, Earnings Power, Liquidity*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Lembaga keuangan adalah suatu intitusi atau badan usaha yang bergerak di bidang jasa keuangan yang menghimpun asset dalam bentuk dana dari masyarakat, lalu menyalurkan dana tersebut untuk pendanaan kegiatan ekonomi dan proyek pembangunan dengan mendapat keuntungan dalam bentuk bunga dengan persentase tertentu dari dana yang disalurkan tersebut. Peran Lembaga Keuangan dalam perekonomian suatu negara sangatlah penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai lembaga yang diberikan peran untuk mengelola dana masyarakat, lembaga keuangan berperan sebagai jembatan masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan masyarakat yang membutuhkan dana. Dalam kegiatannya lembaga keuangan dibagi menjadi dua yaitu Lembaga Keuangan Bukan Bank dan Lembaga Keuangan Bank

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. KEP-38/MK/VI/1972, Lembaga Keuangan Bukan Bank adalah semua lembaga atau badan yang melakukan kegiatan dalam bidang keuangan yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga, kemudian menyalurkan kepada masyarakat terutama untuk membiayai

investasi-investasi perusahaan. Tujuan utama dibentuknya lembaga keuangan bukan bank adalah untuk mendorong dan membantu usaha kecil dan menengah melalui permodalan. Beberapa jenis lembaga keuangan bukan bank diantaranya adalah perusahaan asuransi, leasing, modal ventura dan lainnya.

Berbeda dengan lembaga keuangan bukan bank, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lembaga Keuangan Bank dapat berbentuk Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Sentral memiliki peran untuk menjaga kestabilan perekonomian masyarakat melalui kebijakan-kebijakan moneter, di Indonesia peran Bank Sentral di laksanakan oleh Bank Indonesia. Bank umum berperan sebagai penyedia layanan jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran.

Bank Perkreditan Rakyat memiliki peran yang lebih terbatas bila dibandingkan dengan bank umum, yaitu menghimpun dana dari masyarakat hanya dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka, dan

menyalurkannya dalam bentuk kredit. Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat diberikan peran sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan secara nasional serta berperan aktif dalam peningkatan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data indikator perkembangan Bank Perkreditan Rakyat, khususnya di Bali selama tahun 2018 jumlah akselerasi kredit umum yang diberikan oleh Bank Perkreditan Rakyat setiap triwulan mengalami pertumbuhan, bahkan di triwulan ke tiga pertumbuhannya mencapai 6,67% dari triwulan sebelumnya. Dalam tahun yang sama pertumbuhan Aset Bank Perkreditan Rakyat di Bali juga menunjukkan trend pertumbuhan disetiap triwulannya, dimana pada triwulan ketiga pertumbuhannya mencapai 8,30% dari triwulan sebelumnya. Meningkatnya angka akselerasi kredit dan jumlah aset mencerminkan meningkatnya kepercayaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Bali terhadap Bank Perkreditan Rakyat.

Agar dapat tetap tumbuh dan bersaing dengan lembaga keuangan lainnya peningkatan jumlah BPR secara kuantitas seharusnya dibarengi dengan peningkatan secara kualitas. Pemilik dana tentu menginginkan agar dananya aman dan dapat kembali dikemudian hari, maka dari itu diperlukan peran pemerintah dalam membuat regulasi, mengawasi, dan memberikan informasi mengenai kualitas sebuah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Melalui SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR 1997 Bank Indonesia (BI) memberikan informasi kepada masyarakat tentang pedoman untuk menilai kesehatan suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR), harapannya dengan adanya aturan ini masyarakat memiliki instrument untuk mengambil keputusan terkait rencana menyimpan atau meminjam dana di suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Meningkatnya jumlah akselerasi kredit umum dan aset yang dimiliki oleh Bank Perkreditan Rakyat ternyata tidak selalu

berbanding lurus dengan kinerja bank yang bersangkutan. Kasus terbaru di tahun ini adalah kasus diluquidasinya salah satu Bank Perkreditan ternama di Bali yaitu PT. BPR Legian. PT. BPR legian adalah salah satu Bank Perkreditan Rakyat di Bali yang memiliki pertumbuhan akselerasi kredit 56% pada tahun 2017, dan peningkatan jumlah asset 44% ditahun yang sama. Namun secara mengejutkan pada tahun 2019 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan melikuidasi PT. BPR Legian karena dinilai tidak sehat. Kontradiksi ini menyebabkan tingkat kesehatan bank menjadi penting untuk menilai kelangsungan hidup suatu Bank Perkreditan Rakyat, meskipun tingkat pertumbuhan akselerasi kredit dan assetnya tinggi.

Berdasarkan SK DIR BI No.30/12/KEP/DIR 1997, kesehatan suatu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dinilai dari 5 aspek atau sering disebut metode CAMEL yaitu faktor permodalan (*Capital*), kualitas aktiva produktif (*Assets Quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings power*), dan liquiditas (*Liquidity*). Faktor permodalan terkait dengan kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modalnya sendiri. Faktor Kualitas Aktiva Produktif terkait dengan kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Faktor Manajemen terkait kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Faktor Rentabilitas terkait dengan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Faktor Likuiditas terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

PT. BPR Gianyar Partasedana merupakan salah satu Bank Perkreditan Rakyat di Bali yang memiliki pertumbuhan asset dan akselerasi kredit cukup tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2015 sampai dengan 2017, PT. BPR Gianyar Partasedana memiliki pertumbuhan asset rata rata lima persen setiap tahun, bahkan akselerasi kreditnya mencapai rata rata sep-

uluh persen setiap tahunnya. Ini mengindikasikan tiap tahun kepercayaan masyarakat terhadap PT. BPR Gianyar Partasedana terus meningkat. Namun penting untuk memastikan bahwa peningkatan kepercayaan masyarakat tersebut sudah seiring dengan peningkatan kualitas PT. BPR Gianyar Partasedana itu sendiri, sehingga masyarakat tidak dirugikan dikemudian hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan pada PT. BPR Gianyar Partasedana untuk tahun 2015, 2016, 2017 menggunakan metode CAMEL?. Sehingga diperoleh metode yang terukur bagi masyarakat untuk menentukan apakah peningkatan akselerasi kredit dan pertumbuhan assets di PT. BPR Gianyar Partasedana berbanding lurus dengan tingkat kesehatannya.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dana tau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-Undang No 10 Tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam kegiatannya Bank Perkreditan Rakyat juga memiliki suatu tujuan yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mempunyai sasaran dalam melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum sehingga dapat mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir). Adapun fungsi dari Bank Perkreditan Rakyat yaitu tidak hanya sekedar menyalurkan kredit kepada para pengusaha mikro, kecil, dan menengah, tetapi juga menerima simpanan dari masyarakat (Latumaerissa, 2012:300).

2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Penilaian tingkat kesehatan BPR, menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning Power*), dan Likuiditas (*Liquidity*) yang selanjutnya faktor tersebut disingkat menjadi CAMEL.

Faktor permodalan menggambarkan kemampuan bank untuk memenuhi rasio kecukupan modal untuk kelangsungan operasional bank sehari-hari dan saat mengalami kerugian. Penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal dalam menilai faktor permodalan. CAR merupakan analisis solvabilitas untuk mendukung kegiatan bank secara efisien dan mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, rasio ini juga menggambarkan perubahan kekayaan bank yang bersumber dari pemilik serta kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. (Mega dan Agus, 2017).

Kualitas aktiva produktif menunjukkan tingkat kualitas setiap jenis aset yang dimiliki oleh bank. Mega dan Agus (2017) menyatakan bahwa aktiva produktif adalah semua aset dalam rupiah atau valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Penelitian ini menggunakan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan rasio penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai indikator kualitas aktiva produktif yang dimilikinya.

Faktor manajemen digunakan untuk menilai kualitas sumber daya manusia yang dimiliki bank saat bekerja baik dalam tugas yang bersifat umum maupun saat menghadapi resiko yang terjadi.

Penilaian faktor manajemen meliputi penilaian apakah sebuah bank telah dijalankan berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat, disamping keterampilan manajerial, serta profesionalisme pimpinan atau manajer bank tersebut (Mega dan Agus, 2017). Faktor manajemen diukur menggunakan kuesioner yang berisi 25 pertanyaan untuk menilai kemampuan sumber daya manusia dalam manajemen umum dan manajemen resiko sebagaimana di atur dalam SK DIR BI No 30/12/KEP/DIR 1997.

Kemampuan bank untuk menghasilkan laba diukur menggunakan rasio rentabilitas. Rentabilitas menggambarkan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba dan tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operational perusahaannya (Zahara, 2013). Penelitian ini menggunakan rasio *Return On Aset* (ROA) untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan, dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur efektivitas biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba.

Dan yang terakhir faktor liquiditas digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajibannya saat jatuh tempo. Rasio liquiditas mencerminkan kemampuan bank dalam membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak untuk disetujui (Zahara, 2013). Untuk mengukur liquiditas penelitin ini menggunakan rasio aktiva liquid dibandingkan hutang lancar (*cash ratio*) dan rasio kredit yang diberikan dibanding dengan dana yang diterima.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif komparatif, teknik analisis kuantitatif digunakan untuk melakukan perhitungan tingkat kesehatan PT. BPR Gianyar Partasedana untuk tahun 2015, 2016, dan 2017, hasil analisis kuantitatif ini kemudian diperbandingkan atau dikomparasikan.

3.2 Tahapan Dalam Menghitung Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat

Berdasarkan SK DIR BI No 30/12/KEP/DIR 1997 tahapan menghitung tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut :

1. Menghitung masing-masing rasio yang disingkat dengan CAMEL
 - a. Faktor Permodalan (*Capital*)
Penilaian terhadap faktor pemodalannya didasarkan pada rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) adalah aktiva perusahaan yang telah diberikan bobot resiko, yang besarnya didasarkan pada resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau resiko yang didasarkan pada jenis aktiva, golongan debitur, penjamin dan sifat barang jaminan sebagaimana diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia no 8/28/DBPR tanggal 12 Desember 2006.

- b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 rasio yaitu :

- b.1 Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia no 23/12/BI/BPPP tanggal 28 Desember 1991, aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah jumlah kredit yang mengandung potensi kerugian dimasa yang akan datang, besarnya aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah sebesar jumlah kredit dikali dengan persentase kerugian yaitu 0% untuk kredit yang tergolong lancar, 50% untuk kredit yang tergolong kurang lancar, 75% atas kredit diragukan, dan 100% kredit yang tergolong macet.

- b.2 Rasio Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank

terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk oleh Bank

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang Dibentuk}}{PPAP \text{ yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

- c. Faktor Manajemen (*Management*)
Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan dari SK DIR BI No 30/12/KEP/DIR 1997. Jumlah pertanyaan/ Pernyataan ditetapkan sebanyak 25 yang terdiri atas 10 pertanyaan/ Pernyataan manajemen dan 15 pertanyaan/ Pernyataan manajemen risiko.

- d. Faktor Rentabilitas (*Earnings power*)
Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- d.1 Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Total Aset dalam periode yang sama

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- d.2 Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- e. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)
Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu:

- e.1 Rasio Alat Likuid terhadap Hutang Lancar

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Alat likuid adalah asets paling lancar yang dimiliki berupa kas dan investasi pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan.

- e.2 Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

2. Menghitung Nilai Kredit Komponen (NKK) untuk masing-masing komponen Faktor Permodalan (*Capital*)

$$NKK \text{ CAR} = >8\%, 81 + \frac{(\text{Angka Rasio CAR} - 8\%)}{0,1\%}$$

- b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)

$$NKK \text{ KAP} = \frac{\text{Ketentuan Rasio Kredit KAP} - \text{Angka Rasio KAP}}{0,15\%}$$

$$NKK \text{ PPAP} = \frac{\text{Angka Rasio PPAP}}{0,1\%}$$

- c. Faktor Manajemen (*Management*)
Nilai yang diperoleh dari penilaian faktor Manajemen langsung menjadi nilai kreditnya. Nilai kredit komponen untuk faktor manajemen merupakan total skor jawaban dalam kuesioner

untuk masing-masing pertanyaan manajemen umum dan resikoanya.

- d. Faktor Rentabilitas (*Earnings power*)

$$NKK \text{ ROA} = \frac{\text{Angka Rasio ROA}}{0,015\%}$$

$$NKK \text{ BOPO} = \frac{\text{Ketentuan Rasio BOPO} - \text{Angka Rasio BOPO}}{0,008\%}$$

3. Menghitung Nilai Kredit Faktor masing-masing komponen CAMEL

Nilai Kredit Faktor (NKF) masing-masing komponen CAMEL dihitung dengan mengalikan Nilai Kredit Komponen (NKK) masing-masing faktor CAMEL dengan bobot faktor. Bobot penilaian sebagai berikut :

Tabel 1. Bobot Penilaian masing-masing Faktor

Faktor yang Dinilai	Komponen yang Dinilai	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	30%
Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib di bentuk	5%
Manajemen	a. Manajemen Umum	10%
	b. Manajemen Risiko	10%
Rentabilitas	a. Rasio Laba terhadap Total Aset	5%
	b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	5%
Likuiditas	a. Kewajiban bersih terhadap aktiva lancar	5%
	b. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank	5%

(Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR 1997)

4. Menentukan predikat tingkat kesehatan bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Predikat Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai diperoleh nilai kredit gabungan. Penilaian tingkat kesehatan ditetapkan dalam 4 golongan predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan BPR

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

(Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 3012/KEP/DIR 1997)

Tabel 3. Nilai Rasio Masing-Masing Komponen CAMEL

Rasio CAMEL	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
1. Rasio Modal : - CAR	23,10%	25,67%	28,18%
2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif : - KAP - PPAP	0,83% 100%	1,79% 100%	2,18% 100%
3. Faktor Manajemen: - Manajemen Umum - Manajemen Resiko	39 60	39 60	39 60
4. Rasio Rentabilitas : - ROA - BOPO	6,53% 65,79%	4,65% 72,78%	4,96% 70,42%
5. Rasio Liquiditas : - Cash ratio - Rasio LDR	17,08% 91,70%	18,76% 90,28%	26,95% 74,65%

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian tingkat kesehatan PT. BPR Gianyar Partasedana dilakukan sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12KEP/DIR 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan aturan tersebut terdapat beberapa faktor yang dinilai diantaranya Faktor Permodalan (*Capital*),

Faktor Kualitas Produktif (*Quality Assets*), Faktor Manajemen (*Management*), Faktor Rentabilitas (*Earning Power*), dan yang terakhir Faktor Likuiditas (*Liquidity*).

Berdasarkan laporan keuangan PT. BPR Bali Partasedana diperoleh nilai rasio masing masing komponen CAMEL sebagai berikut :

Setelah nilai rasio masing-masing komponen CAMEL diperoleh tahap selanjutnya adalah menghitung nilai kredit komponen (NKK) berdasarkan rumus nilai kredit komponen. Nilai kredit komponen tersebut kemudian dikali dengan bobot faktor sehingga diperoleh nilai kredit faktor (NKF) sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai Kredit Komponen dan Nilai Kredit Faktor Komponen CAMEL

Rasio CAMEL	Bobot	Tahun 2015		Tahun 2016		Tahun 2017	
		NKK	NKF	NKK	NKF	NKK	NKF
1. Rasio Modal : - CAR	30%	100	30	100	30	100	30
2. Rasio Kualitas Aktiva Produktif : - KAP - PPAP	25% 5%	100 100	25 5	100 100	25 5	100 100	25 5
3. Faktor Manajemen: - Manajemen Umum - Manajemen Resiko	10% 10%	39 60	3,9 6	39 60	3,9 6	39 60	3,9 6
4. Rasio Rentabilitas: - ROA - BOPO	5% 5%	100 100	5 5	100 100	5 5	100 100	5 5
5. Rasio Liquiditas : - Cash Ratio - Rasio LDR	5% 5%	100 93,2	5 4,66	100 98,8	5 4,944	100 100	5 5
TOTAL			89.56		89.85		89.90

Nilai kredit faktor dalam tabel 4 digunakan untuk menilai tingkat kesehatan PT. BPR Bali Partasedana. Berdasarkan kriteria penilaian tingkat kesehatan BPR maka untuk tahun 2015 dengan nilai kredit faktor 89.56 PT. BPR Bali Partasedana dikategorikan sehat karena nilai kredit faktor berada di range nilai 81-100. Untuk tahun 2016 PT. BPR Bali Partasedana dikategorikan sehat karena memiliki nilai kredit faktor 89.85, begitu juga untuk tahun 2017 dengan nilai kredit faktor 89.90 PT. BPR Bali Partasedana juga dikategorikan sehat. Peningkatan nilai kredit faktor dari 89.56 pada tahun 2016 menjadi 89.90 pada tahun 2018 menunjukkan tiap tahun tingkat kesehatan PT. BPR Bali Partasedana terus meningkat.

V. SIMPULAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk tahun 2015 PT. BPR Bali Partasedana dikategorikan sebagai bank Perkreditan Rakyat yang sehat. Tahun 2016 tingkat kesehatan PT. BPR Bali Partasedana tidak mengalami perubahan masih tetap dikategorikan sehat. dan untuk tahun 2018 PT. BPR Bali Partasedana mampu mempertahankan tingkat kesehatannya dalam kategori bank Perkreditan Rakyat yang sehat. Peningkatan nilai kredit faktor dari 89.56 pada tahun 2016 menjadi 89.90 pada tahun 2018 menunjukkan tiap tahun tingkat kesehatan PT. BPR Bali Partasedana terus meningkat.

Penelitian ini menghitung tingkat kesehatan bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12KEP/DIR 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan aturan tersebut hanya 5 faktor digunakan sebagai indikator kesehatan diantaranya Faktor Permodalan (*Capital*), Faktor Kualitas Produktif (*Quality Assets*), Faktor Manajemen (*Management*), Faktor Rentabilitas (*Earning Power*), dan yang terakhir Faktor Likuiditas (*Liquidity*). Penelitian tidak mempertimbangkan resiko pasar karena resiko pasar sangat tergantung fluktuasi tingkat suku bunga pasar, ketika suku bunga stabil maka resiko pasar diharapkan juga rendah. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan faktor sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*) sebagai komponen tambahan yang perlu dinilai saat fluktuasi tingkat suku bunga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 1991. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 23/12/BI/BPPP tentang Pengklasifikasian Aset Produktif*.
- Bank Indonesia. 1997. *Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR Tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat*.
- Bank Indonesia. 2006. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/28/DBPR Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat*
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: ANDI
- Hery. 2015. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Mega Rosdiana dan Agus Sumanto. 2017. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan Metode Camel 2014-2015 Studi Kasus Pada BPR PP. *Jurnal Akuntansi*. Vol 2(April) : 127-150
- Riniwati, Harsuko. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UB Media
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan Konsep Teknik & Aplikasi + Banking Risk Assessment*. Yogyakarta: UPP STIM YPKP
- Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November. *Tentang Perbankan*. Diunduh tanggal 26 April 2019. <http://ferdinandwisnu.wordpress.com/2013/03/10/pengertian-bank-jenis-jenis-bank-fungsi-bank--dan-reformasi-bank/>.
- Widiyastuti, Fransisca Fernanda. 2017. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Menggunakan Metode CAMEL. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Zahara. 2013. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dengan Metode Camel (Studi Kasus Pada Tiga BPR di Sumatera Barat). *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol 2 :61-75

Lampiran**Lampiran 1 : Skoring Penilaian Faktor Manajemen Tahun 2015-2017**

Aspek Yang Dinilai	Jumlah Per-tanyaan	Nilai Kredit		
		Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Manajemen Umum				
Strategi	1	4	4	4
Struktur	2	7	7	7
Sistem	4	16	16	16
Kepemimpinan	3	12	12	12
Total Skor / NKK		39	39	39
Manajemen Resiko				
Risiko Likuiditas	2	8	8	8
Risiko Kredit	3	12	12	12
Risiko Operasional	3	12	12	12
Risiko Hukum	3	12	12	12
Risiko Kepemilikan dan Pengurus	4	16	16	16
Total Skor / NKK		60	60	60

Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan/Pernyataan Untuk Menilai Faktor Manajemen

Kriteria :

- a. Nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
- b. Nilai 1,2,3 mencerminkan kondisi antara;
- c. Nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

	Daftar Pertanyaan	0	1	2	3	4
	Manajemen Umum					
A.	Strategi					
1	Rencana kerja tahunan bank digunakan sebagai dasar acuan kegiatan usaha bank selama satu tahun					
B.	Struktur					
2.	Bagan organisasi yang ada telah mencerminkan seluruh kegiatan bank dan tidak terdapat jabatan kosong atau perangkapan jabatan yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan tugas					
3	Bank memiliki batasan tugas dan wewenang yang jelas untuk masing-masing karyawan yang tercermin pada kegiatan operasionalnya					
C.	Sistem					
4	Kegiatan operasional dari pemberian kredit telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang tertulis					
5	Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun sesuai dengan <i>Standar Akuntansi Keuangan</i> yang berlaku					
6	Bank mempunyai sistem pengamanan yang baik terhadap semua dokumen penting					
7	Pimpinan senantiasa melakukan pengawasan terhadap perkembangan dan pelaksanaan kegiatan bawahannya					
D.	Kepemimpinan					
8	Pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh direksi secara independen					
9	Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan					
10	Direksi dan karyawan memiliki tata tertib kerja yang meliputi kerja serta komitmen dan didukung sarana kerja yang memadai dalam melaksanakan pekerjaan					

	Daftar Pertanyaan	0	1	2	3	4
	Manajemen Resiko					
A.	Resiko Likuiditas (Liquidity Risk)					
11	Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan					
12	Bank senantiasa memelihara likuiditas dengan baik					
B.	Resiko Kredit (Credit risk)					
13	Dalam memberikan kredit, bank melakukan analisa terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembalinya kewajiban					
14	Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit, serta kemampuan dan kepatuhan debitur memenuhi kewajibannya					
15	Bank melakukan peninjauan penilaian dan peningkatan terhadap agunan					
C.	Resiko Operasional (Operational Risk)					
16	Bank menerapkan kebijakan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian					
17	Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan kepada pemilik/pengurus bank untuk memperoleh fasilitas dari bank					
18	Pimpinan senantiasa melakukan tindak lanjut secara efektif terhadap temuan hasil pemeriksaan oleh Bank Indonesia					
D.	Resiko Hukum (Legal Risk)					
19	Perjanjian kredit telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku					
20	Bank telah memastikan bahwa agunan yang diterima telah memenuhi persyaratan ketentuan yang berlaku					
21	Bank telah menatausahakan secara baik dan aman blangko bilyet deposito dan buku tabungan yang belum digunakan (kosong), dan bilyet deposito yang telah dicairkan dananya serta buku tabungan yang dikembalikan ke bank karena rekeningnya telah ditutup					
E.	Resiko Kepemilikan dan Pengurus (Ownership and Management Risk)					
22	Pemilik bank tidak mencampuri kegiatan operasional sehari-hari yang cenderung menguntungkan kepentingan sendiri, keluarga, dan grupnya sehingga merugikan bank					
23	Pemilik bank mempunyai kemampuan dan kemauan untuk meningkatkan permodalan bank sehingga senantiasa memenuhi ketentuan yang berlaku					

24	Direksi bank di dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melawan hal-hal					
	yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan grupnya, atau berpotensi					
	akan merugikan bank					
25	Dewan komisaris melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan tugas					
	direksi dalam batasan tugas dan wewenang yang jelas yang dilakukan secara					
	efektif					